

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menjadi kunci utama pada sistem pendidikan, karena kualitas pembelajaran yang baik akan menciptakan mutu pendidikan yang sangat baik. Perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik perlu adanya perbaikan proses pembelajaran secara maksimal. Proses pembelajaran yang efisien dan efektif akan memberikan pengaruh baik bagi siswa. Mahmudah (2018) mengatakan proses pembelajaran yang efektif merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan atau bakat seseorang menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran ialah suatu kegiatan yang disiapkan oleh guru dan telah terencana untuk membantu siswa belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Manullang (Widyanto & Endang, 2020) mengatakan proses pembelajaran akan berjalan efektif bila didukung manajemen. Manajemen adalah pengelolaan suatu kegiatan sebagai upaya untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Guru harus membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud ristek No 16 tahun (2022) tentang Standar Proses Bab 1 Pasal 2 Ayat (1) menyatakan bahwa, standar proses berfungsi sebagai panduan pada saat menerapkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini bertujuan guna mengoptimalkan potensi, kemampuan, prakarsa, serta kemandirian peserta didik secara maksimal. Pembelajaran efektif memiliki tujuan memberikan kesempatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu upaya guna mengabdikan

tercapainya pendidikan Indonesia yang berkualitas ialah dengan menerapkan program merdeka belajar. Penerapan tersebut didukung dengan pengimplementasian Kurikulum Merdeka seperti yang tertuang dalam Kementrian, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka No 22 Tahun (2023), Menetapkan satuan pendidikan pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024.

Kurikulum Merdeka bisa didefinisikan sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dan pendidik untuk menjalankan pembelajaran sesuai dengan lingkungan belajar dan kebutuhan siswa. Menurut Nurani dkk. (2022) mengatakan kurikulum merdeka ialah kurikulum yang memprioritaskan konten-konten esensial agar memberi siswa kesempatan yang cukup untuk mengasah keterampilan mereka dan mempelajari ide-ide baru.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mencapai potensi optimal dan memperkuat kompetensi yang dimilikinya (Aprillia dkk., 2023). Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat siswa (Madhakomala dkk., 2022). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan Kurikulum merdeka menekankan pada konten-konten esensial dan menawarkan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler yang mengacu minat dan bakat siswa.

Maksud dari kurikulum merdeka ialah guna mengembangkan pendidikan yang lebih multidisiplin, holistik, dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pendidikan Indonesia saat ini memberikan banyak perubahan, salah satunya adalah pelajaran IPA serta IPS yang disederhanakan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Perubahan tersebut memiliki tujuan dapat untuk meningkatkan pendidikan multikultural dan mengembangkan pendidikan Indonesia yang lebih maju lagi tentang sejarah, kondisi sosial, dan budaya di Indonesia (Suhelayanti dkk., 2023).

Pembelajaran IPAS mempunyai tantangan tersendiri dalam penerapannya, hal ini dikarenakan pembelajaran IPAS adalah pembelajaran baru yang merupakan gabungan IPA dan IPS. Diperlukan metode pengajaran yang berbeda karena IPAS membutuhkan pengajaran dan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini juga dijelaskan Suhelayanti dkk. (2023) ketika guru tidak memahami metode pembelajaran IPAS dengan baik dan pembelajaran yang berbeda maka akan sulit untuk mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara efektif. Penting bagi pendidik untuk menumbuhkan pola pikir ingin tahu pada siswa mereka, kemampuan untuk berpikir kritis, kapasitas untuk membuat kesimpulan yang tepat dan perlu memperhatikan karakteristik siswa mengingat setiap siswa memiliki karakter yang berbeda.

Kemampuan adalah keahlian ataupun kecakapan yang dimiliki siswa guna melaksanakan tindakan atau aktivitas tertentu setelah proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kemampuan siswa adalah hal yang sangat penting. Menurut Taksonomi Bloom terdapat 3 ranah yang perlu dicapai untuk mengetahui keahlian siswa yakni domain pengetahuan, kecakapan serta sikap (Magdalena dkk., 2020). Kemampuan pengetahuan berhubungan dengan tujuan

pembelajaran yang berfokus dalam keahlian berpikir, psikomotorik ranah psikomotor berfokus pada fungsi motorik atau koordinasi tangan-mata dan afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, sikap hati (Apsari & Sastawati, 2021).

Tingkat keahlian berpikir siswa merujuk pada taraf kompetensi kognitif taksonomi bloom revisi (Anderson dan Krathwohl) dikenal sebagai kemampuan kognitif. Taksonomi bloom bisa diartikan sebagai struktur hirarki yang mengklasifikasikan kemampuan bernalar melalui tingkatan yang rendah sampai tingkat tinggi, terdapat dua konsep dalam taksonomi bloom yakni *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Ranah kognitif dalam taksonomi bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl terdiri dari 6 level tingkatan proses bernalar, seperti mengingat (*remember*), mengerti (*understand*), mengimplementasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), serta membuat (*create*). Keahlian bernalar tingkat rendah ataupun LOTS meliputi mengingat (C1), mengerti (C2), serta mengimplementasikan (C3), lalu HOTS atau keahlian berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6) (Nurjanah dkk., 2021).

Observasi dilakukan peneliti pada SD Negeri 14/1 Sungai Baung, salah satu sekolah di Provinsi Jambi yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Observasi awal di SD Negeri 14/1 Sungai Baung dilakukan peneliti pada tanggal 16, dan 20 Oktober 2023. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara bersama wali kelas V yaitu salah satu kelas yang sudah menerapkan kurikulum merdeka tahun ini setelah kelas 1 dan 4. Hasil pengamatan terlihat

pembelajaran tidak berfokus pada gaya belajar dan minat belajar siswa, guru menjabarkan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Siswa tidak memperhatikan guru serta lebih banyak berbicara dengan teman sebangkunya. Pernyataan ini dikuatkan lagi oleh hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama wali kelas V. Menurut hasil wawancara, peneliti mendapat keterangan bahwa di kelas tersebut sudah menggunakan kurikulum merdeka dengan proses pembelajaran yang masih memakai metode ceramah, metode tanya jawab serta diskusi. Guru juga mengatakan selama menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan rekaman video observasi terlihat bahwa siswa tampak kurang aktif di dalam kelas. Ketika guru memberi persoalan mengenai materi yang sudah disajikan, mayoritas siswa merasa sulit untuk menanggapi dan memilih untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebagai gantinya. Persoalan yang ditemui pada pembelajaran ialah lemahnya kecakapan pengetahuan siswa ini bisa dilihat melalui keadaan di dalam kelas. Kurangnya kemampuan kognitif tersebut memberi akibat dalam daya ingat yang rendah, sulit dalam mengerti materi, kesulitan dalam belajar, dan konsentrasi belajar yang berkurang.

Pemaparan lemahnya kognitif siswa didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Guru menyampaikan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar nilai sehari-harinya tidak mencapai KKM. Hasil persentase nilai harian siswa yang tuntas yakni 40 % yaitu 12 orang dari 28 siswa, sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 60% diartikan 16 orang dari 28 siswa di kelas V.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, gaya kognitif akan mempengaruhi bagaimana siswa belajar. Sejalan dengan penelitian Indriyani (2019) bahwa dalam metode pembelajaran, guru harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengelola materi pembelajaran. Guru menyusun situasi pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dan bekerjasama dengan baik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi bisa memenuhi keperluan siswa yang beragam baik gaya belajar, minat dan kesiapan siswa. Menurut Wahyuningsari dkk., (2022) pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu cara yang bisa dipakai oleh guru guna mencukupi keperluan individual setiap siswa. Diferensiasi dikenal sebagai proses belajar dimana siswa belajar merujuk pada apa yang disukainya, kemampuan, serta keperluan individunya yang kemudian tidak menjadikannya frustrasi atau merasa sendirian dalam proses belajar. Peneliti lain yaitu Fitra (2022) menurutnya pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode atau proses yang digunakan untuk menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi ialah usaha atau upaya pendidik pada saat melaksanakan penyesuaian proses aktivitas di kelas guna mencukupi keperluan secara optimal, dan dapat menggali kemampuan atau keahlian anak (Herwina, 2021). Penyesuaian yang dimaksud berhubungan dengan profil belajar, minat, dan kesiapan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam buku Marlina (2019) dijelaskan penyesuaian terhadap minat, profil belajar, serta kesiapan siswa merupakan ciri dari pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran

Berdiferensiasi bukanlah guru yang mengajar banyak siswa dengan cara berbeda-beda juga bukan guru membagi kelompok siswa yang pintar bergabung dengan siswa pintar atau sebaliknya, namun guru melakukan pemetaan dengan penyesuaian kebutuhan siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengukur kemampuan siswa.

Merujuk pada latar belakang serta persoalan yang sudah dijabarkan peneliti bermaksud melaksanakan perbaikan pada proses pembelajaran IPAS. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Peneliti tertarik supaya melaksanakan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas V SDN 14/1 Sungai Baung”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang serta fokus persoalan yang sudah dijabarkan, oleh karenanya rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V SD Negeri 14/1 Sungai Baung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan persoalan tersebut, oleh karenanya tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V SD Negeri 14/1 Sungai Baung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran berdiferensiasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberi solusi perbaikan proses pembelajaran dari pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka.

b. Manfaat bagi Guru

Mampu, dijadikan pendoman atau acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi

c. Manfaat bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa menumbuhkan keahlian pengetahuan siswa khususnya dalam mata pelajaran IPAS.